

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada Kurikulum 2013, pengembangan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks ini difokuskan pada pemahaman siswa terhadap suatu teks hingga menuju ke pembuatan teks. Dengan pembelajaran berbasis teks ini, siswa menggunakan bahasa bukan hanya sekedar sebagai sarana komunikasi, melainkan sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir. Teuku Husni (2021) menyatakan bahwa melalui pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks ini diharapkan siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya, Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekedar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis. Dalam implementasi Kurikulum 2013 ini, salah satu yang ditekankan adalah penggunaan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik ini meliputi lima tahapan yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar (mengasosiasi), dan mengkomunikasikan. Wayan Suja (2019:1) menyatakan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran bukan hanya mengembangkan kompetensi siswa untuk melakukan kegiatan observasi atau eksperimen saja, tetapi juga mengembangkan ketarampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam berinovasi atau berkarya. Melalui pendekatan saintifik ini guru dapat

mengembangkan kegiatan pembelajaran agar lebih bervariasi serta membantu memfasilitasi siswa dalam mengoptimalkan pengembangan potensi yang dimiliki sehingga dapat menunjang perolehan hasil belajar yang lebih maksimal.

Pada jenjang SMA/MA dan SMK/MAK terdapat 15 jenis teks yaitu (1) teks anekdot, (2) teks eksposisi, (3) teks laporan hasil observasi, (4) teks prosedur kompleks, (5) teks negosiasi, (6) teks cerita pendek, (7) tekspantun, (8) teks cerita ulang, (9) teks eksplanasi kompleks, (10) teks film/drama, (11) teks cerita sejarah, (12) teks berita, (13) teks iklan, (14) teks editorial/opini, dan (15) teks novel (Nur Mei, 2017:34). Lima belas jenis teks tersebutlah yang akan disampaikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. Dalam pembelajarannya, siswa harus mempelajari struktur dan kaidah kebahasaan setiap teks yang dipelajari. Kosasih (2018:12) mengatakan bahwa berdasarkan aspek pengetahuan, para siswa diharapkan dapat mengidentifikasi dan menganalisis struktur serta kaidah kebahasaan masing-masing teks yang ada itu, kemudian setelah mengetahui struktur dan kaidah kebahasaannya, siswa diharapkan terampil dalam memproduksi setiap teks itu secara lisan maupun tertulis. Hal ini berarti siswa harus dapat menguasai struktur dan kaidah kebahasaan dari setiap teks yang dipelajari sebelum memproduksi atau menyusun teks tersebut.

Yusuf Hendrawanto (2017:58) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis teks idealnya berawal dari memahami teks, mengolah teks, mendiskusikan teks, mengubah teks, dan diakhiri dengan memproduksi teks. Dalam pembelajaran berbasis teks ini, siswa diarahkan untuk mampu menganalisis serta membuat atau menyusun teks. Adapun kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran berbasis teks seperti yang dikemukakan oleh Praptomo Bayardi (2017:2) meliputi

enam kegiatan, yaitu peserta didik mengidentifikasi informasi atau isi teks, peserta didik menelaah struktur teks, peserta didik mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan teks, peserta didik memperbaiki penggunaan Bahasa Indonesia dalam teks, peserta didik membedakan jenis teks yang satu dengan jenis teks yang lain, dan peserta didik membuat teks. Dalam pembelajaran berbasis teks ini, siswa ditekankan untuk memiliki keterampilan menulis yang baik. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap paling sulit, jika dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya yaitu menyimak, berbicara, dan membaca.

Keterampilan menulis ini merupakan keterampilan yang menggabungkan sejumlah keterampilan lainnya. Pada keterampilan menulis, siswa diharuskan untuk menguasai berbagai unsur baik unsur kebahasaan maupun unsur di luar kebahasaan sehingga dapat menghasilkan tulisan yang baik, padu, serta dapat dipahami oleh pembaca. Jika dilihat secara sepintas, menulis merupakan kegiatan yang mudah dilakukan. Namun, untuk menghasilkan tulisan yang baik dan bermutu memerlukan keahlian serta pengetahuan yang baik. Sasmita Candrawati (2015:3) mengatakan bahwa menuangkan gagasan dan pendapat dalam menulis memang bukanlah pekerjaan yang mudah karena dibutuhkan latihan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Jika dilihat fakta di lapangan, menunjukkan kemampuan siswa dalam menulis masih sangat rendah bila dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan menulis siswa adalah pembelajaran menulis di sekolah. Sesuai dengan pandangan Sasmita Candrawati (2015:3) yang mengatakan bahwa penyebab lain dari terbatasnya siswa dalam kemampuan menulis adalah guru kurang tepat dalam memilih bahan ajar, metode,

dan media pembelajaran, sehingga membuat peserta didik merasa kurang tertarik dan kurang minat dalam hal menulis. Komponen-komponen tersebut sebaiknya dipilih dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan perhatian siswa. Faktanya beberapa guru masih menggunakan metode ceramah dalam mengajar, sehingga siswa kurang mendapat praktek secara langsung. Hal tersebut dapat membuat siswa menjadi pasif dan tidak bersemangat sehingga merasa tidak mampu menuangkan ide dan gagasannya dalam menulis.

Kurangnya pengalaman siswa dalam menulis menjadi salah satu hambatan siswa dalam membuat suatu tulisan atau karangan. Siswa juga kesulitan menuangkan idenya dalam menulis. Seperti yang dikatakan Dwiari Puja (2016:1) banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk menuliskan materi atau bahan yang akan dijadikan sebagai tulisan. Hal ini dikarenakan kurangnya wawasan yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, terdapat beberapa hambatan lain yang dialami siswa salah satunya seperti yang disampaikan Sasmita Candrawati (2015:3) yang mengatakan bahwa kebanyakan peserta didik kurang dapat menguasai dan mahir dalam pengungkapan bahasa secara efektif. Hal ini menyebabkan siswa kurang mampu dalam menyusun kalimat yang efektif serta menyusun paragraf yang baik. Rendahnya penguasaan ejaan Bahasa Indonesia yang dimiliki siswa juga kerap kali menjadi hambatan bagi siswa dalam menciptakan tulisan atau karangan yang baik dan benar. Selain itu, kosakata yang dimiliki siswa juga sangat minim sehingga siswa merasa kesulitan dalam mengungkapkan kata-kata atau gagasannya dalam menulis. Oleh karena itulah keterampilan menulis ini harus mendapat perhatian lebih dalam pembelajaran.

Agar dapat menghasilkan tulisan atau karangan yang baik, dalam menulis sebuah teks atau karangan, siswa harus menguasai topik, ragam bahasa, dan ejaan. Dalam menulis, siswa harus menguasai topik yang akan dibahas dalam tulisan yang dibuat. Hal ini agar dalam menulis siswa dapat menuangkan gagasannya dengan baik dan lancar serta informasi yang terdapat dalam tulisan atau karangan yang dibuat sesuai dengan fakta sebenarnya. Ragam bahasa dan ejaan juga tak kalah pentingnya dalam sebuah tulisan. Gusti Ngurah (2018:7) mengatakan bahwa dalam ragam bahasa tulis, kita harus memperhatikan beberapa hal seperti tata cara penulisan (ejaan) di samping aspek tata bahasa dan pemilihan kosakata, dalam hal ini kita dituntut untuk tepat dalam pemilihan unsur tata bahasa seperti bentuk kata, susunan kalimat, pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan juga penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide kita. Pada ragam tulis, penggunaan Bahasa Indonesia harus sesuai dengan kaidah kebahasaan Bahasa Indonesia atau ejaan yang berlaku, agar kalimat yang dihasilkan merupakan kalimat yang efektif, sehingga tulisan yang dibuat lebih mudah dipahami oleh khalayak luas.

Setiap teks memiliki struktur yang berbeda-beda. Struktur teks merupakan hal penting dalam membuat suatu teks atau karangan. Dalam menulis suatu teks atau karangan siswa harus memperhatikan struktur teks sesuai dengan teks yang dibuat. Teuku Husni (2021) mengatakan bahwa struktur teks membentuk struktur berpikir, sehingga setiap penguasaan jenis teks tertentu, siswa akan memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan struktur teks yang dikuasainya. Oleh karena itu, agar lebih mudah dalam memproduksi suatu teks, siswa harus mengenal terlebih dahulu struktur teks yang akan dibuat. Struktur teks akan membuat karangan menjadi lebih baik dan terorganisasi.

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) merupakan kaidah kebahasaan yang berlaku di Indonesia saat ini. Penerapan penggunaan ejaan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dalam membuat karangan merupakan hal yang tak kalah penting. Siswa SMA sudah selayaknya mampu menerapkan penggunaan ejaan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dalam menulis karangan. Dwi Dian (2021:4) menyampaikan bahwa ejaan sangatlah penting agar kalimat dalam satu paragraf mudah dipahami sehingga tidak terjadi kesalahan makna yang disampaikan oleh penulis. Kesalahan ejaan yang dilakukan oleh penulis selain dapat menyebabkan kesalahan makna, juga dapat mempengaruhi interpretasi dari pembaca. Sehingga pembaca akan kesulitan dalam menafsirkan makna dari tulisan yang dibaca. Siswa harus dapat menggunakan ejaan yang baik dan benar agar setiap kalimat yang ditulis dapat dipahami oleh pembaca sehingga pesan atau informasi dalam tulisan tersebut dapat tersampaikan kepada pembaca. Hal ini senada dengan pandangan Putu Suartika (2013:4) yang mengatakan bahwa adanya penggunaan ejaan dalam menyusun karangan dengan maksud untuk membantu pengarang dalam memperjelas dan mempertegas isi karangan yang disampaikan kepada pembaca. Oleh karena itulah penting bagi siswa menguasai kaidah ejaan yang berlaku, agar setiap karangan atau karya ilmiah yang ditulis dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.

Menulis teks eksposisi merupakan salah keterampilan menulis yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah menengah atas. Urgensi siswa mempelajari menulis teks eksposisi adalah agar siswa dapat menyampaikan informasi yang diketahuinya mengenai suatu hal kepada orang lain

(Siti Rahmi, 2020:6). Menyusun teks eksposisi merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Pada KD 3.4 dan 4.4 dikatakan bahwa siswa harus dapat menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi serta menyusun teks eksposisi. Dalam menulis sebuah teks eksposisi, siswa harus memilih kata dan menyusun kalimat yang kemudian kalimat-kalimat tersebut dirangkai sehingga terbentuklah paragraf-paragraf dan kemudian terwujudlah sebuah karangan teks eksposisi dengan menggunakan organisasi atau struktur teks eksposisi itu sendiri. Terdapat tiga struktur teks eksposisi yaitu meliputi tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Dalam menuliskan kata serta kalimat dalam teks eksposisi tersebut, siswa harus memperhatikan kebahasaan yang digunakan seperti ejaan, tanda baca, serta tata tulis lainnya. Menulis teks eksposisi juga membutuhkan pengetahuan tentang kebahasaan dan kekayaan kosakata di samping keterampilan bernalar atau berlogika (Syahrul Ramadhan, 2019:28). Kekayaan kosakata akan membantu siswa lebih mudah dalam menuangkan gagasannya dalam pembuatan teks eksposisi. Menulis teks eksposisi merupakan salah satu bentuk kegiatan menulis ilmiah. Oleh karena itu, maka penulis teks eksposisi selain harus memperhatikan struktur teks eksposisi juga harus memperhatikan ejaan yang digunakan, agar informasi yang terdapat dalam teks eksposisi yang dibuat dapat dipahami oleh pembaca.

Namun, permasalahan dalam menulis teks eksposisi kerap kali dialami oleh siswa. Masih banyak siswa yang keliru dalam menyusun teks eksposisi. Hal ini karena pengetahuan siswa mengenai struktur teks eksposisi yang masih rendah. Pengetahuan mengenai struktur teks eksposisi pada siswa hanya sekedar pada teori saja, sedangkan pada penulisan atau praktik masih belum optimal. Padahal struktur

teks merupakan hal yang penting diperhatikan agar siswa mudah belajar dan memproduksi teks. Selain itu, penguasaan ejaan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) siswa juga masih rendah. Tidak jarang ditemukan kesalahan ejaan dalam tulisan yang dibuat oleh siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian di kelas X IPA 1 MAN Buleleng. Penulis memilih kelas tersebut karena berdasarkan observasi awal yang dilakukan, diketahui kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X IPA 1 MAN Buleleng masih terbilang rendah. Masih terdapat beberapa siswa yang keliru dalam menyusun teks eksposisi baik dalam hal struktur maupun ejaan yang digunakan. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kelengkapan dan kesesuaian struktur serta ejaan yang digunakan siswa kelas X IPA 1 MAN Buleleng dalam menulis teks eksposisi. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia dalam hal ini khususnya pada materi struktur teks eksposisi serta ejaan atau kebahasaan. Selain itu, hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa khususnya pada pembelajaran teks eksposisi serta penggunaan bahasa oleh siswa dapat sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Terkait penelitian tentang analisis struktur dan ejaan pada teks eksposisi siswa ini, peneliti menemukan beberapa penelitian sejenis, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Meilan, Oktarina, Siti (2020) yang berjudul “Kesalahan Ejaan dalam Karangan Teks Eksposisi Kelas X SMA Sultan Agung 3 Semarang”, penelitian yang dilakukan oleh Hanifah, Mukhlis, dan Nanik (2021) yang berjudul “Analisis Kesalahan Ejaan Pada Teks Eksposisi Karya Siswa Kelas X SMA N 03 Brebes

Tahun 2020/2021”, dan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Dian Panike (2021) yang berjudul “Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Negeri 05 Kepahiang”.

Dari ketiga penelitian sejenis tersebut, penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Selain persamaan, ketiga penelitian tersebut tentunya memiliki perbedaan dengan yang peneliti lakukan baik terletak pada subjek, objek, dan lain-lain. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai struktur dan ejaan pada teks eksposisi siswa. Berdasarkan hal tersebut, adapun judul yang dapat peneliti rumuskan yaitu “Analisis Struktur dan Ejaan Pada Teks Eksposisi Siswa Kelas X IPA 1 MAN Buleleng Tahun Pelajaran 2021/2022”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yaitu siswa masih mengalami beberapa kendala seperti yang disebutkan di bawah ini.

1. Pengetahuan siswa mengenai struktur teks dalam menulis belum optimal.
2. Rendahnya minat menulis dan kurangnya pengalaman siswa dalam menulis.
3. Siswa kesusahan menuangkan ide dalam menulis.
4. Siswa merasa kesulitan dalam menuangkan gagasan atau pendapat dalam menulis.
5. Rendahnya kemampuan siswa dalam membuat kerangka tulisan.
6. Kemampuan siswa dalam mengemabangkan kerangka tulisan belum maksimal.

7. Kurangnya kemampuan siswa dalam menyusun kalimat efektif.
8. Kurangnya kemampuan siswa dalam menyusun paragraf yang baik.
9. Penguasaan ejaan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dimiliki siswa masih belum luas.
10. Minimnya kosakata yang dimiliki siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam menulis karangan eksposisi siswa harus memperhatikan struktur teks eksposisi itu sendiri. Hal ini sangat penting agar siswa lebih mudah dalam belajar dan memproduksi teks eksposisi. Selain itu ejaan dalam penulisan teks eksposisi juga tak kalah penting, karena dengan menggunakan ejaan yang baik dan benar akan memudahkan pembaca memahami isi atau informasi yang ingin disampaikan oleh penulis.

Mengingat pentingnya struktur dan ejaan yang digunakan siswa dalam menulis teks eksposisi, maka penelitian ini dibatasi pada struktur dan ejaan yang digunakan siswa dalam menulis teks eksposisi. Penelitian ini dilakukan di kelas X IPA 1 MAN Buleleng, kelas tersebut dipilih karena siswa masih mengalami kendala dalam penulisan teks eksposisi yaitu pada struktur dan ejaan yang digunakan siswa sering kali kurang tepat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur teks eksposisi Siswa Kelas X IPA 1 MAN Buleleng?

2. Bagaimanakah ejaan yang digunakan pada teks eksposisi siswa kelas X IPA 1 MAN Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan dalam penelitian ini, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ada atau tidaknya kesalahan atau ketidak sesuaian struktur teks eksposisi dan ejaan Bahasa Indonesia yang digunakan siswa dalam menulis teks eksposisi, sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran atau dalam memilih bahan ajar sesuai kebutuhan siswa.

2. Tujuan Khusus

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan struktur teks eksposisi siswa kelas X IPA 1 MAN Buleleng.
2. Untuk mendeskripsikan ejaan yang digunakan pada teks eksposisi siswa kelas X IPA 1 MAN Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kajian ilmu nonsastra yaitu dalam pengajaran teks eksposisi dan dalam bidang kebahasaan. Dalam pembelajaran teks eksposisi, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam konsep praksis pembelajaran menyusun teks eksposisi. Dalam bidang bahasa penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan mengenai ejaan Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis kepada banyak kalangan. Manfaat tersebut meliputi: (1) bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi serta gambaran mengenai permasalahan siswa dalam hal penulisan teks eksposisi khususnya pada struktur dan aspek kebahasaan sehingga guru dapat memilih dan menentukan bahan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa; (2) bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan serta memberi gambaran tentang penulisan teks eksposisi yang berangkat dari mengetahui struktur dan ejaan yang sesuai dengan PUEBI; (3) bagi peneliti, penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman dalam mendeskripsikan pembelajaran di lapangan; (4) bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dan atau penelitian sejenis mengenai analisis struktur dan ejaan pada teks eksposisi.